

DAKWAH PENDEKATAN KULTURAL

Hermawati¹
Zulhairit²

ABSTRACT

Da'wah is an invitation for the good of the teachings of Islam, commanding the good and forbidding the evil. Da'wah cultural approach is the approach implemented by making culture as a means of propaganda. Utilization of cultural aspects in society aims to achieve the goal of preaching. Relevanced propaganda material culture in the society so that the process of delivering propaganda materials performing well. Media in the process is the primary means of propaganda potential to move the information to the public in accordance cultures that exist in society and methods used in the process of propaganda must be adapted to the culture that exists in society.

Keywords: Dakwah dan kebudayaan

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya berkecimpung di berbagai problema untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan agama. Kendala yang menjadi problema adalah bagaimana ajaran agama itu dapat merambah ke tengah masyarakat dan menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Islam telah

¹ Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang

² Alumni Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang

memberikan tuntunan kepada manusia untuk menjalani kehidupan sosial dengan merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah. Namun, apakah transformasi nilai-nilai Islam ke tengah masyarakat mampu memberikan hasil yang maksimal dalam berbagai aspek kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangkan keadaan dan kebudayaan masyarakat sebagai objek transformasi nilai-nilai Islam atau objek dakwah.

Dakwah diartikan sebagai ajakan kepada kebaikan yakni kepada ajaran Islam, membangun masyarakat madani dan Qur'ani selalu dalam *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan seperangkat aktivitas yang dilakukan tiap muslim sesuai dengan kemampuan bertujuan menjadikan umat manusia meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan bertanggung jawab serta diiringi dengan akhlak yang mulia demi memperoleh kebahagiaan sekarang dan akan datang (Salmadani, 2011:149). Secara sosiologis, dakwah merupakan proses sosial atau interaksi sosial, yakni hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, kelompok dengan kelompok maupun antara perorangan dengan kelompok.

Dakwah sebagai suatu proses merupakan tindakan atau aksi sosial yang terjadi antara juru dakwah terhadap masyarakat, maka aksi sosial tersebut akan terjadi dalam segala aspek dan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat dan sebaliknya. Karena dalam masyarakat, proses adalah sarana yang utama dalam pembentukan masyarakat dan tidak akan ada masyarakat tanpa adanya proses sosial antara satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain atau kelompok dengan personil masyarakat.

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran Islam yang

menyangkut kehidupan bersama, karena itu, masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan dunia bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan (Kaelani, 2000:157). Permasalahan yang timbul, mampukah dakwah Islamiyah menanamkan ajaran-ajaran Islam ke tengah masyarakat yang punya kebiasaan atau kebudayaan yang berbeda. Apakah seorang juru dakwah mampu memahami kebudayaan setempat dalam melaksanakan dakwah Islamiyah.

Kebudayaan yang merupakan kompleks kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana dalam proses interaksi sosial. Hal ini terjadi karena manusia berinteraksi dengan masyarakat berdasarkan kepada kebudayaan. Akhirnya setiap tindakan masyarakat adalah proses sosial yang menjadikan kebudayaan sebagai sarana. Begitu juga dengan dakwah sebagai proses interaksi sosial yang bermisikan untuk transformasi nilai-nilai Islam yang akan terlaksana secara efektif dan efisien apabila menjadikan kebudayaan sebagai sarana pendekatan yang bersifat kolektif.

Dengan pendekatan kebudayaan, seorang juru dakwah bisa memahami kondisi masyarakat, akhirnya proses dakwah bukannya atas dasar kehendak juru dakwah, namun berdasarkan kepada tuntutan budaya masyarakat. Kemudian proses dakwah seperti ini tidak mesti melalui media mimbar atau tulisan, tetapi proses dakwah dapat terlaksana dengan media seni, seperti *wayang* pada masyarakat Jawa, *shalawat dulang* di Minangkabau. Dengan makna lain, proses dakwah pendekatan kebudayaan berdasarkan kepada kebutuhan dan kondisi kebudayaan masyarakat.

Dengan pendekatan kebudayaan, seorang juru dakwah bisa memahami kondisi masyarakat, akhirnya proses

dakwah bukannya atas dasar kehendak juru dakwah, namun berdasarkan kepada tuntutan budaya masyarakat. Kemudian proses dakwah seperti ini tidak mesti melalui media mimbar atau tulisan, tetapi proses dakwah dapat terlaksana dengan media seni, seperti *wayang* pada masyarakat Jawa, *shalawat diulang* di Minangkabau. Dengan makna lain, proses dakwah pendekatan kebudayaan berdasarkan kepada kebutuhan dan kondisi kebudayaan masyarakat.

B. DAKWAH, AGAMA DAN KEBUDAYAAAN

1. DAKWAH

a. Pengertian Dakwah

Secara terminologis, dakwah diartikan sebagai ajakan kepada kebaikan yakni kepada ajaran Islam, membangun masyarakat madani dan Qur'ani selalu dalam *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan seperangkat aktivitas yang dilakukan tiap muslim sesuai dengan kemampuan bertujuan menjadikan umat manusia meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan bertanggung jawab serta diiringi dengan akhlak yang mulia demi memperoleh kebahagiaan sekarang dan akan datang (Salmadani, 2001:149).

Secara sosiologis, dakwah dapat dipahami sebagai proses sosial atau interaksi sosial, interaksi sosial menurut Sorjono Soekanto (1996) adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, kelompok dengan kelompok maupun antara perorangan dengan kelompok.

Dapat dipahami bahwa dakwah sebagai suatu proses merupakan tindakan atau aksi sosial yang terjadi antara juru dakwah terhadap masyarakat, maka aksi sosial tersebut akan

terjadi dalam segala aspek dan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat dan sebaliknya. Karena dalam masyarakat, proses adalah sarana yang utama dalam pembentukan masyarakat dan tidak akan ada masyarakat tanpa adanya proses sosial antara satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain atau kelompok dengan personil masyarakat.

Kebudayaan yang merupakan kompleks kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana dalam proses interaksi sosial. Hal ini terjadi karena manusia berinteraksi dengan masyarakat berdasarkan kepada kebudayaan. Akhirnya setiap tindakan masyarakat adalah proses sosial yang menjadikan kebudayaan sebagai sarana. Begitu juga dengan dakwah sebagai proses interaksi sosial yang bermisikan untuk transformasi nilai-nilai Islam yang akan terlaksana secara efektif dan efisien apabila menjadikan kebudayaan sebagai sarana pendekatan yang bersifat kolektif.

a. Faktor-faktor Dakwah

Abdul Karim Zaidan dalam Hasnawirda (1999) membagi faktor-faktor dakwah kepada lima bagian : Subjek Dakwah, Objek Dakwah, Metode Dakwah, Media Dakwah, Materi Dakwah.

Subjek dakwah menurut Salmadani (2003:98) adalah mencakup setiap muslim dari seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali, laki-laki dan perempuan dengan tingkat kemampuan masing-masing kapan saja dimana saja. Sedangkan objek dakwah adalah manusia baik dirinya sendiri atau orang lain, subjek dakwah juga termasuk sasaran dakwah, karena dakwah Islam diturunkan Allah bukan untuk sekelompok orang, namun seluruh umat (Isa Anshari, 1991:17).

Pemberi dan penerima dakwah akan terlibat dalam proses yakni proses interaksi sosial dan transformasi sosial. Dalam proses interaksi sosial dan transformasi sosial menurut Veeger (1985:92) akan terjadi aksi dan reaksi yang tak terhitung banyaknya, baik perorangan maupun kolektif.

Proses sosial ini akan terjadi bila kontak sosial yang memberikan hasil, hasil tersebut positif dan negatif. Transformasi sosial yang terjadi adalah juru dakwah akan memberikan materi dakwah kepada objek dakwah berupa nilai-nilai agama Islam, yakni *amar ma'ruf nahi munkar*. Pemindahan nilai-nilai Islam dari subjek dakwah kepada objek dakwah akan terlaksana dimana saja, kapan saja baik dalam sebuah acara resmi maupun dalam bentuk perbuatan atau contoh teladan dari juru dakwah.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah dalam penyampaian ajaran Islam (materi) kepada objeknya (Salmadani, 2003:119). Jalan atau cara yang dimaksud adalah teknik atau strategi yang digunakan juru dakwah dalam proses dakwah. Sehingga penerima dakwah bisa meyakini dan memahami serta bisa mengamalkan dalam proses sosial, maka masyarakat akan memberikan penilaian terhadap apa yang diperbuat juru dakwah.

Al-Qur'an telah memberikan pedoman kepada juru dakwah bagaimana metode dakwah yang baik, sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم
بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk.

Memperhatikan ayat di atas, maka diketahui tiga metode dakwah yaitu : Bil Hikmah, Mau'izhatil Hasanah dan Mujadalah.

a. Metode bil-Hikmah

Berbagai norma dan prinsip-prinsip agung dengan maksud tercapainya tujuan dakwah dengan mudah dan menempatkan tiap masalah pada tempatnya dengan sedikit menanggung resiko (Syekh Abdurrahman Abdul Khalil, 1996:114).

b. Metode Mau'izhatil Hasanah

Yakni metode dengan pelajaran yang baik dan bernilai positif dengan maksud pelajaran yang bisa membuka hati objek dakwah dan berusaha untuk menghindari hal-hal yang sia-sia, namun materi dakwah menyentuh perasaan objek dakwah, metode ini juga diartikan dengan tutur kata yang baik (Machfould, 1975:54).

c. Metode Mujadalah

Merupakan upaya dakwah melalui bantahan atau perdebatan dengan cara baik, sopan santun, saling menghargai dan tidak arogan (Asep Muhyidin, 2002:75). Metode ini mengutamakan argumentasi atau dalil dalam suatu diskusi, yang terarah dan proporsional serta punya sifat yang komprehensif dengan tidak memaksakan kehendak.

Pada intinya, metode dakwah di atas, adalah proses akomodasi sebagaimana yang dikemukakan Gillin dalam

Soekanto (1996:83), bahwa akomodasi merupakan suatu proses dalam hubungan sosial yang dapat dikatakan dengan adaptasi. Proses adaptasi dalam pelaksanaan dakwah adalah memberikan hal-hal yang logis dan tidak bertentangan dengan norma kebudayaan masyarakat, mengetahui dan memahami kebutuhan masyarakat, serta bijaksana pada setiap aksi dan reaksi. Akhirnya proses sosialisasi dakwah dapat terlaksana dengan baik serta mendapatkan respon dari objek dakwah dan menghindari proses sosialisasi yang bersifat emosional.

Proses sosialisasi dalam dakwah, selain menggunakan metode, juga menggunakan media sebagai perantara dalam proses dakwah. Media dalam proses dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan atau alat untuk mencapai tujuan dari materi dakwah kepada objek dakwah (Buchari dan Djawaher Chairani, 1999:19). Media dakwah dapat berupa lisan, tulisan, audio visual, dan akhlak.

Pada dasarnya media dakwah adalah proses pendekatan terhadap masyarakat yang akan menerima dakwah. Pendekatan tersebut akan efektif bila masyarakat mampu menerima sesuai dengan kondisi sosial mereka. Maka terhadap masyarakat yang cenderung memiliki kriteria solidaritas yang tinggi, pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan emosional yakni hubungan perasaan antara juru dakwah terhadap penerima dakwah.

Inti dari faktor dakwah adalah materi dakwah, materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang tercakup dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang meliputi aspek aqidah, akhlak dan hukum (Quraisy Shihab, 1992:19). Dalam masalah sosial kemasyarakatan, materi dakwah terutama adalah

pemecahan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat dan memberikan alternatif pemecahan.

Penyusunan dan pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga dakwah berfungsi sebagai bimbingan yang meliputi ibadah hingga keterampilan kerja dan pengembangan pemikiran (Abdul Munir Mulkhan, 1995:26). Materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan terlaksana bila juru dakwah mengetahui dan memahami masyarakat, sinkronisasi antara materi dengan kondisi sosial masyarakat.

b. Tujuan Dakwah

Proses dakwah yang terlaksana akan berakhir pada suatu nilai dan standar, nilainya bagaimana objek dakwah bisa memahami materi dakwah yang disajikan subjek dakwah. Standar atau alat ukur dari proses dakwah adalah terbentuknya pribadi anggota masyarakat yang mencerminkan ketaqwaan kepada Allah atau berjalan dalam tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagai suatu proses, maka dakwah pun mempunyai tujuan, untuk menentukan apakah dakwah yang dilaksanakan mencapai sasaran yang direncanakan atau terjadinya kegagalan dakwah. Maka menatap masa lalu adalah hal yang perlu untuk menentukan langkah-langkah dan tujuan pada masa akan datang. Maka secara sosiologis, tujuan dakwah bersifat relatif, disebabkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, baik perubahan terhadap pola pikir, pola perekonomian yang semakin ketat, kehidupan masyarakat yang kompleks dan heterogen dan sarana-prasarana yang serba canggih. Maka tujuan dakwah pun mengalami kemajuan dan perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah.

Sedangkan A. Hasjmi (1974:17) mengemukakan tujuan dakwah yakni mengajak manusia untuk berjalan di atas jalan Allah, mengambil jalan Allah sebagai jalan hidupnya, dengan kata lain membentangkan jalan Allah di atas permukaan bumi yang akan dilalui oleh manusia.

Memahami defenisi di atas, maka jelaslah bahwa tujuan dakwah adalah Islam Kaffah (menyeluruh), dalam berbagai aspek kehidupan. Baik dalam hubungan sesama manusia (horizontal) maupun hubungan dengan Tuhan (vertikal). Menjadikan tatanan Islam sebagai jalan kehidupan adalah sasaran utama dari proses dakwah, ini bermaksud untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dakwah yang nyata dalam kehidupan manusia adalah pelaksanaan segala perbuatan yang baik dan meninggalkan segala perbuatan jahat atau kemungkaran. Hal ini akan terlaksana apabila dakwah pun tidak terhenti, agar semua memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang Islam. Sedangkan tujuan selanjutnya adalah untuk mencapai keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat, yakni memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan lain yang kekal dan abadi, ini adalah tujuan final dari proses dakwah (Salmadani, 2003:32).

Manusia secara pribadi dan kelompok selalu mengalami kemajuan dan atau perubahan dari masa ke masa, itu terjadi disebabkan manusia selalu mengadakan inovasi-inovasi dengan membuka tabir dunia yang tidak terfikirkan oleh orang lain. Maka dalam hal ini, kemajuan dapat dikategorikan menjadi dua macam sebagaimana yang dikemukakan M. Dawan Raharjo (1996:161) yaitu :

- a. Kemajuan dalam arti masyarakat berjalan maju dari satu tahap ke tahap selanjutnya tanpa penilaian bahwa tahap itu

lebih baik dari yang sebelumnya, karena tahap itu hanya terjadi pada perubahan bentuk.

- b. Kemajuan dalam arti tahap berikutnya lebih baik dari tahap sebelumnya (isi dan sifatnya).

Kemajuan yang lebih baik merupakan salah satu tujuan dakwah, maka dakwah pun dalam berbagai aspek, baik aspek *da'i*, *mad'u*. materi, metode, dan media. Dengan kata lain, mampu mensosialisasikan dengan kekinian zaman dan memberikan jawaban terhadap berbagai macam problematika kehidupan manusia yang dinamis dalam pluralitas masyarakat.

Kemajuan tujuan dakwah disini dapat juga diartikan dengan kualitas objek dakwah dan juga kemajuan kuantitas jama'ah atau objek dakwah. Berdasarkan wacana di atas, maka tujuan dakwah secara umum mencakup dua kategori :

1. Tujuan sementara yakni untuk kehidupan manusia dalam hidup dan kehidupan baik secara pribadi, kelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Tujuan jangka panjang yakni kebahagiaan di akhirat dan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT.

2. PENGARUH AGAMA TERHADAP BUDAYA

Masyarakat sebagai objek dari agama memberikan sumbangan kepada agama, sehingga agama tersebut mengalami kemajuan dan perkembangan dari masa ke masa. Kebudayaan yang merupakan hasil ide, dari manusia telah berkembang sesuai dengan zaman dimana masyarakat menciptakan dan memakai kebudayaan tersebut. Perkembangan kebudayaan sesuai dengan selera masyarakat yang mempergunakan kebudayaan tersebut.

Suatu hal tidak dapat dipungkiri, budaya yang ada dalam masyarakat akan terpengaruh oleh sistem keagamaan. Karena agama merupakan unsur inti dari kebudayaan manusia, baik pribadi maupun bermasyarakat. Sebagai contoh, budaya Asia adalah pengaruh dari agama Hindu dan Budha, sedangkan Indonesia adalah pengaruh agama Islam (Hendropuspito, 2000:73). Maka tindak tanduk masyarakat berbudaya lebih cenderung bernuansa kepada agama. Hal ini terjadi ketika ada suatu agama masuk pada masyarakat lain di luar masyarakat pembentuknya. Agama tersebut akan mengalami proses penyesuaian diri dengan kebudayaan setempat. Ada simbol nilai keagamaan yang masuk kedalam nilai kebudayaan asal yang menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari agama dan kebudayaan semula.

Semakin jelas lagi, bahwa akulturasi antara agama dan kebudayaan akan menghasilkan kesinambungan bagi agama. Dan nilai-nilai budaya akan direvisi sehingga terbentuklah nilai kebudayaan baru yakni perkawinan antara agama dan kebudayaan yang kemudian mengaburkan mana yang agama dan kebudayaan.

3. PENGARUH BUDAYA TERHADAP MASYARAKAT DALAM MEMAHAMI AGAMA

Fungsi kebudayaan bagi masyarakat adalah untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia. Melindungi dari alam adalah berusaha menguasai alam agar hidup mereka dapat berlanjut, maka muncul teknologi hasil ciptaan manusia, dengan berbagai macam teknologi, manusia dapat menguasai alam untuk memenuhi kebutuhan hidup (Soerjono Soekanto, 1996:199).

Dengan kebudayaan, maka manusia mengatur hubungan dengan manusia lain, baik dalam belum kelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka untuk mengatur hubungan tersebut, diciptakan norma-norma kebudayaan yang mereka mematuhi. Maka setiap tingkah laku masyarakat akan dikontrol oleh peraturan yang diciptakan manusia.

Wadah segenap perasaan manusia, disalurkan melalui *intuisi* seni yang diciptakan manusia, baik melalui simbol atau lambang, atau seni suara yang menggambarkan perasaan manusia dalam bermasyarakat. Apresiasi dari perasaan manusia dalam masyarakat akan mendapat respon bagi konsumennya. Dan dijadikan sebagai sarana dalam mengungkapkan perasaan. Memperhatikan fungsi kebudayaan di atas, maka hidup manusia secara universal adalah teknis dari kebudayaan, apapun bentuk kegiatan manusia, merupakan tindakan kebudayaan. Di sisi lain, agama memberi makna kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual (Dadang Kahmad, 2002:119).

Agama menciptakan sesuatu ikatan bersama, antara anggota-anggota bersama dalam masyarakat, maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fungsi atau peranan agama dalam masyarakat seperti yang dikemukakan di atas, maka mayoritas kehidupan manusia dikuasai oleh agama. Apalagi berhubungan dengan kekuatan yang berada di luar dirinya, untuk keselamatan manusia setelah kematian. Di samping itu, agama juga memberikan sumbangan norma-norma kepada masyarakat yang berakibat

buruk bila manusia melanggarnya, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia, maupun berhubungan dengan kekuatan gaib.

Memahami fungsi kebudayaan, dan peranan agama dalam masyarakat, maka akan diketahui titik temu yang merupakan kesamaan disamping perbedaan. Pada intinya, objek penderita dari agama dan kebudayaan adalah masyarakat. Kemudian, antara kebudayaan dan agama akan saling tarik menarik dan saling mempengaruhi untuk mempertahankan prinsip masing-masing. Kebudayaan akan mempengaruhi masyarakat dalam memahami agama. Ini terjadi karena pembauran antara agama dan kebudayaan. Masyarakat akan melaksanakan sebuah kegiatan kebudayaan, namun simbol kegiatan tersebut merupakan kegiatan keagamaan.

Budaya *Tabuik* bagi orang Pariaman adalah suatu kewajiban yang mesti di laksanakan setiap tahunnya. Karena pandangan masyarakat, akan mendatangkan bencana bila kegiatan tersebut ditinggalkan. Padahal itu merupakan kegiatan turunan yang telah membudaya dalam diri masyarakat. Namun persepsi masyarakat bahwa itu adalah upacara keagamaan yang dapat memberikan berkah. *Sesajen* yang dilakukan dalam agama Hindu, adalah fenomena kebudayaan yang kemudian menjadi fakta agama. Pada saat-saat tertentu *sesajen* wajib dilakukan karena akan mendatangkan keselamatan dan terhindar dari kutukan para Dewa maka hal ini dilaksanakan, dan dengan perkembangan manusia *sesajen* dapat dilakukan dengan gaya baru yang telah dipengaruhi kebudayaan dan agama, dengan kata lain *sesajen* dalam persepsi masyarakat adalah budaya agama.

C. DAKWAH MELALUI PENDEKATAN KULTURAL

Pada hakikatnya manusia baik secara pribadi maupun kelompok berada dalam lingkungan kebudayaan. Hal itu terjadi karena yang hidup bertindak dalam tatanan kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan alam kodrat manusia sebagai lingkup realisasi diri. Kebudayaan yang merupakan ciptaan dan rekayasa manusia akan memberikan pengaruh kepada manusia, meskipun pada saat itu manusia tidak menyadari bahwa dia sedang mempergunakan budaya. Abdul Munir Mulkan (1995:17), menyebut bahwa kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sentral, bukan manusia sebagai orang, melainkan sebagai pribadi, kepadanya segala kegiatan diarahkan sebagai tujuan dari kegiatan budaya yang berasal dari pencipta.

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan dapat dipahami bahwa kebudayaan tidak akan ada, berkembang serta bertahan tanpa adanya manusia. Maju mundurnya kebudayaan dalam suatu masyarakat tergantung kepada manusia yang memakai kebudayaan tersebut. Seseorang tidak bisa hidup tanpa adanya kebudayaan yang mempengaruhinya dilingkungan di mana dia hidup. Maka lingkungan kebudayaan akan mengatur segala tindakan manusia yang melahirkan nilai-nilai dan norma-norma.

Senada dengan itu, tim Majelis Tarjih Muhammadiyah (2002) merumuskan bahwa ciri utama manusia tidak terletak pada fisik maupun metafisikanya, melainkan karnya. System kegiatan manusiawilah yang membatasi dunia kemanusiaan. Bahasa, mitos, religi, sejarah adalah sektor penting dalam dunia itu, mitos dan gejala keagamaan adalah gejala kebudayaan manusia yang paling sulit didekati, namun hal paling penting yang dianggap benar dan menentukan hidup.

Manusia mengembangkan kebudayaan karena manusia adalah makhluk yang bertransedensi, suatu kemampuan untuk meningkatkan diri. Kebudayaan adalah khas manusia yang menjalankan kegiatan untuk mencapai suatu yang bernilai baginya.

Memahami hal di atas, maka akan jelas bahwa antara manusia dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, namun dapat dianalisa karena keduanya dapat dibedakan dan diukur. Yang jelas, manusia adalah objek dari kebudayaan dan manusia akan menjadi subjek kebudayaan. Dalam perkembangan selanjutnya, dengan basis kebudayaan yang dimiliki, manusia akan menghasilkan nilai-nilai untuk kemajuan dalam peradabannya dan secara otomatis kebudayaan akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan manusia.

Agama yang merupakan gejala kebudayaan akan memainkan peranan dalam masyarakat. Karena perjalanan manusia hidup tanpa ada agama yang mengikat manusia, maka manusia akan menjadi budak kebudayaan tanpa ada arahan yang jelas dari nilai-nilai dan norma-norma yang diciptakan manusia, maka dalam hal ini, agama adalah pengaruh manusia. Peranan agama dalam masyarakat dapat dilihat sebagai kekuatan sosial dan konsep. Sebagai kekuatan sosial, agama menemukan bentuk konkritnya berupa intern atau kepentingan dan umat agama dalam menjalankan agamanya dan menuntut adanya perubahan sosial serta perubahan lainnya. Sedangkan agama sebagai konsep atau ide menuntut bagaimana caranya agama dapat menumbuhkan teori social yang bersifat objektif, agama bukan hanya sebagai normative (Musa Asy'ari, 1988:162).

Memahami hal itu, bahwa kebudayaan dan agama yang ada akan eksis dalam peradabannya apabila manusia atau

masyarakat mampu menjiwai dalam pelaksanaannya yang akhirnya akan menjadi tatanan sosial. Karena agama tidak hanya berbicara dalam masalah normatif, namun agama akan masuk kedalam setiap sisi kebudayaan manusia yang mengikat manusia atau masyarakat dalam pergaulan dan mengarahkan perubahan sosial masyarakat. Agama akan dapat memainkan peranan dalam masyarakat apabila pola agama tidak bertentangan dengan bahasa dan jiwa kebudayaan yang telah lama tercipta dalam kebudayaan. Dan kebudayaanpun akan bias memainkan peranan dalam masyarakat apabila didukung oleh sarana masyarakat dengan bahasa dan tradisi yang telah menjadi nilai.

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan kepada pendekatan Islam Kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang format antara Islam dengan politik atau Islam dengan Negara (Muhammad Sulthon, 2003:18). Maksudnya bahwa dakwah dilaksanakan oleh elit politik dalam suatu negara dan menjadikan Islam sebagai ideologi negara.

Pada sisi lain, dakwah kultural menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah (2002) disebut dakwah kebudayaan adalah dakwah menekankan perlunya pergulatan dan pergumulan langsung dengan persoalan-persoalan sejarah komunitas muslim dalam arti seluas-luasnya. Dakwah dalam artian ini menekankan kepada perjalanan Islam dan manusia sebagai pelaksana dalam lintas sejarah yang bersifat komprehensif dan kondisional dalam waktu dan tempat

Wacana dakwah pendekatan kultural merupakan suatu proses pendekatan yang dilaksanakan aktivis dakwah dengan menjadikan kultural atau kebudayaan sebagai sarana

dakwah. Pemanfaatan aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat bertujuan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

1. Pendekatan Materi

Proses dakwah yang terlaksana akan berakhir pada suatu nilai dan standar, nilainya bagaimana objek dakwah bisa memahami materi dakwah yang disajikan subjek dakwah. Standar atau alat ukur dari proses dakwah adalah terbentuknya pribadi anggota masyarakat yang mencerminkan ketaqwaan kepada Allah atau berjalan dalam tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.

Materi dalam proses dakwah pada dasarnya adalah sekitar tauhid dan segala aspeknya, karena di sini terletak kekuatan pokok dari Islam dalam menghadapi tantangan. Atau segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah yang mencakup aspek hukum, aqidah dan akhlak (Abdul Munir Mulkan, 1996:57). Isi materi dakwah adalah tuntunan abadi nurani manusia sepanjang zaman. Dalam al-Qur'an, beramal saleh dan memproklamasikan dirinya sebagai orang-orang yang berserah diri, sehingga salah seorang anggota masyarakat atau komunitas muslim adalah suatu komunitas yang ditegakkan atas dasar sendi-sendi moral Islam, Islam dan taqwa yang dipahami secara padu, utuh dan benar.

Materi dakwah pendekatan kultural merupakan proses kondisional terhadap kebudayaan. Bahwa materi dakwah direlevansikan dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, sehingga proses penyampaian materi dakwah terlaksana dengan baik serta membuka peluang tujuan dakwah tercapai dengan efektif. Secara sosiologis menurut Dadang Kahmad (2002:130), agama telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan

memperkuat adat-istiadat. Pelaksanaan peranan agama dalam masyarakat tidak akan terlepas dari materi ajaran agama yang disampaikan, yang materi tersebut memberikan ikatan kepada manusia agar manusia melaksanakan segala kebaikan dan menjauhi segala perbuatan jahat.

Pendekatan kultural dari materi dakwah akan mencerminkan kepada masyarakat bahwa materi dakwah Islam akan terimplementasi dalam segala bentuk perbuatan nyata bagi masyarakat. Maka dalam hal ini, materi dakwah berfungsi untuk mengurangi kegelisahan, menantapkan kepercayaan kepada diri sendiri dan memelihara keadaan manusia agar tetap siap menghadapi kenyataan (Nottingham, 1997:36). Implementasi proses dakwah di atas tidak akan menghilangkan fungsi kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Namun memberikan sumbangan yang positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat yang berbudaya.

Sebagai suatu unsur kebudayaan, agama berfungsi bagi masyarakat, pertama adalah suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia, kedua, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang ada di luar jangkauannya. Kedua fungsi agama di atas akan dipahami oleh masyarakat bila proses penyampaian materi dakwah dapat terlaksana dengan baik berdasarkan kepada kehendak kebudayaan masyarakat setempat yang akan membahas tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan yang menciptakannya.

2. Pendekatan Media

Media dalam proses transformasi nilai-nilai Islam adalah segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat yang dapat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan

atau alat untuk mencapai tujuan dari materi dakwah (O'Dea, 1996:25). Maka tanpa adanya media dalam proses dakwah, ironis kalau materi dakwah akan terlaksana atau sampai pada tujuan. Alat yang digunakan dapat dalam bentuk tulisan, lisan, audio visual, musik atau segi, alat-alat elektronika yang bisa dipotensialkan oleh penyampai dan penerima dakwah.

Secara sosiologis, media dalam proses dakwah adalah sarana utama yang potensial dan mampu menindahkan informasi kepada khalayak ramai dan sesuai dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Relevansi antara ajaran Islam yang disampaikan dengan kebudayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan mendirikan masjid sebagaimana yang telah dilakukan Wali Songo yang mendirikan masjid yang bentuk bangunannya sesuai dengan kultur atau kebudayaan agama Hindu-Budha (Nur Amin Fattah, 1985:4).

Demikianlah masjid menjadi media dakwah untuk sarana pelaksanaan dakwah Islam terhadap masyarakat yang beragama non Islam (Hindu-Budha). Sehingga masyarakat tidak merasa heran dengan perubahan yang terjadi pada pola kepercayaan dan pola keagamaan dan bahkan antusias yang mendalam untuk memperdalam ajaran dan pemahaman agama Islam.

3. Pendekatan Metode

Proses transformasi nilai-nilai Islam, baik dalam bentuk nilai maupun perubahan sosial budaya, tidak akan terlepas dari metode yang dipakai oleh transformator yakni strategi atau cara yang dipakai dalam proses untuk mewujudkan terjadinya perubahan terhadap transforman. Proses transformasi nilai-nilai Islam dalam bentuk ajaran Islam secara universal akan terlaksana dengan efektif apabila

memakai metode yang strategis dan potensial terhadap masyarakat sebagai objek dari proses tersebut. Metode dalam proses dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada objeknya (Salmadani, 2003:119).

Pemakaian metode yang baik dan benar dalam proses dakwah belum tentu akan mencapai tujuan dakwah apabila metode tersebut tidak sesuai dengan kultur atau kebudayaan masyarakat. Untuk masyarakat yang plural atau masyarakat majemuk, akan berbeda metode yang dipakai dengan masyarakat yang homogen dan tradisional. Penggunaan metode dakwah untuk masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat petani atau metode dakwah untuk masyarakat kota berbeda dengan masyarakat desa, meskipun materi yang disampaikan mempunyai kesamaan satu dengan lain, namun metode perlu dispesifikasikan agar tujuan dakwah dapat direalisasi dengan efisien.

Clifford Geertz (1993:1) menuliskan bahwa agama sebagai suatu sistem kebudayaan, yakni agama datang dari Tuhan yang bersifat suci dan bila tersentuh oleh manusia, akan menjadi sistem kebudayaan yang terkadang sulit untuk dibedakan antara agama yang murni dengan agama yang telah tersentuh oleh manusia dan mana yang menjadi sistem kebudayaan asli. Implementasi di atas, akan berbentuk kebudayaan beragama dan agama kebudayaan, maka dalam hal ini, antara agama dan kebudayaan terdapat hubungan kausalitas yang timbal balik. Dadang Kahmad (2002:74) menyebutkan bahwa masuknya suatu agama atau pemahaman terhadap masyarakat lain akan mengalami penyesuaian diri dengan kebudayaan yang ada. Kompromi antara agama dengan kebudayaan akan menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama dan budaya asal.

Demikian juga dengan proses dakwah, metode yang dipakai mestinya disesuaikan dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, akhirnya antara metode dakwah dengan kebudayaan aktif masyarakat akan mempengaruhi dan saling mengisi. Sehingga proses dakwah akan terlaksana dengan baik dan mempunyai keoptimisan untuk tercapainya tujuan dakwah yakni, perubahan sosial keagamaan masyarakat kepada yang lebih baik. Dengan penggunaan metode yang baik, sesuai dengan asas kebudayaan objek dakwah, maka agama (Islam) akan menjadi pusat atau sentral dan fundament dalam kebudayaan dan kebudayaan dalam arti universal isi konkrit yang terkandung di dalamnya bisa saja harmonis dan atau konflik yang ada dalam masyarakat atau dengan proses transformasinya kedepan.

D. PENUTUP

Perjalanan dakwah Islam dalam lintas sejarah telah mengalami perkembangan dan kemajuan sesuai dengan tingkat pengetahuan manusia dari masa ke masa. Akhirnya Islam dapat merambah keseluruhan lapisan masyarakat yang mencakup kedalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dari hari kehari mengalami problematik yang multidimensi. Proses dakwah Islam yang dilaksanakan juru dakwah tempo dulu lebih banyak bertindak dalam pembentukan akidah tanpa mengurangi nilai-nilai kebudayaan yang telah menjadi tatanan kehidupan masyarakat. Akhirnya nilai-nilai Islam masuk kedalam nilai-nilai kebudayaan akibat pembauran, dan juga nilai-nilai kebudayaan mengadakan relevansi dengan nilai-nilai agama.

Kebudayaan yang merupakan hasil karya atau rekayasa manusia, memberikan makna yang besar dalam

proses kehidupan manusia secara pribadi maupun kelompok, yang kemudian kebudayaan mengatur pola hidup manusia dalam berbagai aspeknya. Sedangkan pada sisi lain, agama memberikan aturan yang bersifat normative untuk kebahagiaan hidup manusia sekarang dan akan datang. Maka lahirlah tatanan baru dalam masyarakat yang sesuai dengan hasil pergumulan agama dan kebudayaan yang diwadahi masyarakat.

Pemanfaatan aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat bertujuan untuk mencapai tujuan dakwah. Materi dakwah direlevansikan dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, sehingga proses penyampaian materi dakwah terlaksana dengan baik serta membuka peluang tujuan dakwah tercapai dengan efektif. Media dalam proses dakwah adalah sarana utama yang potensial dan mampu memindahkan informasi kepada khalayak ramai dan sesuai dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Metode yang dipakai dalam proses dakwah harus disesuaikan dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, antara metode dakwah dengan kebudayaan masyarakat akan mempengaruhi dan saling mengisi.

Daftar Kepustakaan

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Toha Putra, Semarang, 1989
- Ahmad, Amrullah. 1985. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. PLP2m. Yogyakarta.
- Anshari, HM. Isa. 1991. *Mujahid Dakwah*. Diponegoro. Bandung.
- Asy'ari, Musa (ed). 1988. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. IAIN Sunan Kalijaga Press. Yogyakarta.

- Bukhari dan Djawaher Chairani. 1999. *Perspektif Metode Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam al-Qur'an*. IAIN "IB" Press. Padang.
- Fattah, Nur Amien. 1985. *Metode Dakwah Wali Songgo*. TB. Bahagia. Pekalongan.
- Geertz, Clifford. 1993. *Kebudayaan dan Masyarakat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hasjmy, A. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Hendropuspito. 2000. *Sosiologi Agama*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kaelani, HD. 2000. *Islam dan Aspek-aspek Masyarakat*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Rosda Karya. Bandung.
- Khalil, Syekh Muhammad Abdul. 1996. *Metode dan Strategi Dakwah Islam*. Pustaka Al-Kaustar. Jakarta.
- Machfould, KI, MA. 1975. *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Bulan Bintang Jakarta.
- Muhyidin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia. Bandung.
- Mulkan, Abdul Munir. 1995. *Teologi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- _____. 1996. *Ideologisai Gerakan Dakwah*. SIPPRESS. Yogyakarta.

- Nottingham, Elizabeth, K. 1997. *Agama dan Masyarakat*. Rajawali Press. Jakarta.
- O'Dea, Thomas, F. 1996. *Sosiologi Agama*. Rajawali Press. Jakarta.
- Rahardjo, M. Dawan. 1996. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Mizan. Bandung.
- Salmadani. 2001. *Filsafat Dakwah*. Nuansa Madani. Jakarta.
- _____. 2003. *Filsafat Dakwah*. Surau. Jakarta.
- _____. 2000. *Prinsip Dasar Metode Dakwah*. The Minangkabau Foundation. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Tim Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Muhammadiyah. 2002. *Makalah Pendekatan dan Strategi Dakwah Kultural*. Bali.